

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh: M.Solihin^{*)}

ABSTRAK

Bekerja merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Bekerja adalah aktualisasi keimanan. Bekerja berarti beribadah kepada-Nya, dan oleh karenanya, dalam konsep Islam mengenal istilah iman dan amal saleh. Perwujudan pola keseimbangan antara iman dengan amal saleh dalam wujud kerja nyata, akan teraplikasi, tercermin, dan terinternalisasi pada penjiwaan terhadap kerja sehari-hari. Inilah yang kemudian disebut dengan istilah "etos kerja". Dalam perspektif Islam, masalah etos kerja menjadi penting, karena hal itu merupakan keharusan dalam sekaligus merupakan aplikasi keimanan dalam dunia kerja. Untuk itulah penulis memandang penting untuk menganalisa tentang "Etos Kerja dalam Perspektif Islam".

Kata Kunci : Iman, amal saleh, etos kerja.

Iman dan Amal Saleh Mengawali Etos Kerja

Bekerja merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Dengan bekerja, berarti mereka telah mengaktualisasikan keimanannya sebagai manusia ciptaan Allah yang paling sempurna di atas dunia ini. Pada tataran ini, bekerja berarti beribadah kepada-Nya, dan oleh karenanya, dalam konsep Islam mengenal istilah iman dan amal saleh.

Iman dan amal saleh merupakan dua kata yang sering diungkapkan secara bersamaan dalam al-Qur'an. Sedikitnya, terdapat 65 ayat al-Qur'an yang selalu menyebutkan kata iman dan amal saleh secara bersamaan. Penggandengan dua kata itu mengandung konsekuensi bahwa keimanan seseorang tidak sempurna jika tidak didasari dengan amal saleh. Begitu juga sebaliknya, amal saleh yang dikerjakan seseorang tidak bermakna ibadah jika tidak didasari iman kepada Allah. Setiap muslim harus meyakini bahwa iman akan terasa kelezatannya apabila secara aktual dimanifestasikan dalam bentuk amal saleh yaitu suatu bukti wujud aktivitas kerja kreatif,

yang ditempa oleh semangat dan motivasi tauhid untuk mewujudkan identitas dan cita-citanya yang luhur sebagai sebagai umat yang terbaik

Pemahaman kita tentang iman seringkali diberi makna dalam sebuah pengertian yang bersifat abstrak, gaib, atau mungkin dianggap sebagai sesuatu yang misterius, sehingga kita kehilangan gambaran nyata dari kekuatan iman tersebut. Bahkan apabila iman itu dianggap sebagai sesuatu yang terpendam atau laten belaka, dikhawatirkan kita akan kehilangan daya pikat dalam upaya kita mengekspresikan makna iman tersebut secara definitif. Iman adalah meyakini di dalam hati, mengucapkan dengan mulut, dan mengamalkan dalam perbuatan atau pekerjaan (Toto Tasmara, 1995: 1).

Kesadaran akan pola keseimbangan antara keimanan dengan amal saleh dalam wujud kerja nyata, pada gilirannya akan teraplikasi, tercermin, dan terinternalisasi dalam diri dan kepribadian manusia mukmin, yakni berupa penjiwaan terhadap kerja sehari-hari. Inilah yang kemudian disebut dengan istilah "etos kerja". Dalam perspektif Islam, masalah etos kerja menjadi

^{*)} M. Solihin adalah dosen pada IAIN Sunan Gunung Jati - Bandung

penting, karena hal itu merupakan keharusan dalam sekaligus merupakan aplikasi keimanan dalam dunia kerja. Untuk itulah penulis memandang penting untuk menganalisa tentang "Etos Kerja dalam Perspektif Islam".

Pengertian Etos Kerja

Secara etimologi, istilah "Etos", sesungguhnya berasal dari Bahasa Yunani yaitu 'Ethos'. Kemudian kata "Etos" ini, dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "watak", "semangat", "karakter" atau "sikap". Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata etos lebih mendekati makna *ethic* atau etika.

Adapun secara terminologi, seperti menurut Clifford Geertz, kata "etos" bila dikaitkan dengan "kerja" dapat diartikan sebagai sikap yang mendasari jiwa seseorang terhadap kerja yang dilakukannya. Sedangkan Nurcholis Madjid, seorang cendekiawan muslim Indonesia, mendefinisikan etos kerja sebagai watak, sikap, semangat atau penjiwaan seseorang terhadap kerja yang dilakukannya.

Dari definisi-definisi tersebut di atas, jelaslah bahwa etos kerja ternyata menyangkut masalah mentalitas dan moral manusia terhadap aktivitas kerja yang dilakukan sehari-hari, baik di kantor, di perusahaan, maupun di rumah.

Dalam kajian-kajian ilmu manajemen modern, etos kerja menyangkut masalah sikap dan motivasi, disamping menyangkut juga dengan persoalan lingkungan kerja. Artinya, bagaimana seseorang menyikapi masalah kerja yang dilakukannya.

Hal tersebut akan berkaitan secara langsung dengan pandangan orang tersebut terhadap kerja, apakah kerja itu dianggap sesuatu yang luhur atau sebaliknya; apakah kerja itu dipandang sebagai suatu kewajiban atau beban. Juga menyangkut motivasinya, apakah motivasinya hanya untuk memenuhi kebutuhan materi atau ada motivasi lain yang lebih luhur, seperti: motivasi ibadah, karena kerja yang baik dipandang

sebagai penunaian perintah Tuhan. Tetapi di samping itu, ada pengaruh lainnya yang turut menentukan etos kerja, yaitu lingkungan sosio-kultural, seperti: budaya santai, orientasi pada prestise bukan prestasi, sikap feodal, dan sebagainya.

Dari keterangan-keterangan di atas, bisa dipahami bahwa orientasi, motivasi, dan tujuan yang hendak dicapai melalui pekerjaan yang dilakukan mempengaruhi etos kerja para pelaksananya. Dengan kata lain, etos kerja menjadi gambaran dari orientasi, motivasi, dan tujuan kerja itu sendiri. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan tuntunan bagaimana sesungguhnya kerja yang harus dilakukan manusia sehari-hari. Bahkan yang lebih penting lagi, al-Qur'an memberikan motivasi dan arahan yang jelas bagaimana manusia untuk bekerja.

Etos Kerja Sebagai Wujud Kecerdasan Spiritual

Dalam Islam, masalah etos kerja yang baik merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Oleh karenanya, etos kerja bukan persoalan gengsi atau tuntutan manajemen dari sebuah lembaga kerja (perusahaan, instansi, organisasi kerja, dan sebagainya) tetapi lebih merupakan moralitas dan spiritualitas kerja.

Etos kerja juga terkait erat dengan masalah kualitas sumber daya manusia, jika ini dilihat sebagai sebuah potensi kemanusiaan. Berdasarkan hasil survei jangka panjang yang sangat komprehensif tentang faktor-faktor penentu dalam menciptakan kinerja yang baik di perusahaan, ternyata 20% ditentukan oleh IQ, dan 80% oleh EQ, atau Kecerdasan Emosional. Contohnya, kemampuan dasar seperti *technical skill* umumnya lebih mudah diajarkan, tetapi ketika mengajarkan tentang integritas, kreatifitas, komitmen, konsistensi, dan persistensi (daya tahan), *sincerity* (ketulusan), visi dan *leadership*, maka perusahaan menghadapi masalah. Padahal justru sikap-sikap seperti inilah yang sangat dibutuhkan

perusahaan atau lembaga kerja dalam menghadapi tugas dan tantangan.

Banyak perusahaan mengirimkan manajer dan para staffnya untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan seperti yang banyak ditawarkan saat ini, dengan harapan agar terjadi perubahan sikap sehingga hasilnya diharapkan bisa memacu kinerja perusahaan. Namun dampak nyata sebuah pelatihan apapun jenisnya adalah mereka hanya mendapatkan "angin energi baru", dan itu hanya berlangsung sesaat, karena sesudah itu para peserta pelatihan kembali kepada kebiasaan lama.

Selain itu, terjadi pemisahan antara semangat bekerja pada perusahaan dengan semangat spiritual ke-Tuhan-an. Akhirnya terjadi sekularisme pada dua kutub yaitu kutub duniawi versus spiritual. Timbul kesan bahwa salah satu sisi justru bisa melemahkan sisi lainnya yang berbuntut pada krisis value (nilai). Sehingga mulai timbul rasa kebosanan dan kegelisahan dalam menjalankan tugas. Bekerja seolah hanya untuk mencari uang, tanpa memahami makna besar dan mulia di balik tugas.

Untuk itulah dalam tulisan ini, kami memandang perlunya pendekatan agama, sehingga pekerjaan yang dilakukan dipenuhi semangat spiritual. Setiap Individu perlu mengetahui dan memahami bahwa kecerdasan spiritual justru mampu meningkatkan kemampuan EQ di samping IQ. Mensinergikan rasionalitas duniawi (EQ) dengan semangat spiritual (SQ), sehingga terjadi suatu perpaduan yang dahsyat (ESQ) untuk membangun karakter manusia yang paripurna. Memberi makna luhur terhadap pekerjaan dan tugas sehari-hari menjadi begitu penting, karena individu akan merasakan makna kehidupan yang sangat indah ketika sedang bertugas atau menghadapi masalah yang berat sekalipun. Upaya meningkatkan kemampuan mengangkat suara hati spiritual (*unconscious mind*) yang diaplikasikan dalam etos kerja merupakan salah satu wujud kecerdasan spiritual.

Substansi Etos Kerja dalam Islam

Upaya membangkitkan semangat kerja yang dilandasi moral dan nilai-nilai keagamaan, pada era sekarang ini adalah menjadi hal yang penting. Terminologi-terminologi dalam al-Qur'an yang sering kita temui yang berhubungan dengan istilah "kerja" antara lain adalah: "*al-amal*", "*al-fi'l*", "*al-kasab*" dan "*al-sa'yu*". Dalam al-Qur'an, terdapat 360 ayat yang berbicara tentang "*al-amal*", 109 ayat tentang "*al-fi'l*", belum lagi tentang "*al-kasab*" sebanyak 67 ayat, dan "*al-sa'yu*" sebanyak 30 ayat. Semua ayat tersebut mengandung hukum-hukum yang berkaitan dengan kerja, menetapkan sikap-sikap terhadap pekerjaan, memberikan arahan dan motivasi, bahkan tanggung jawab konkrit dari kerja yang dilakukan.

Untuk melihat bagaimana etos kerja yang termuat dalam al-Qur'an, maka uraian pada sub-sub pasal berikut akan memberikan gambaran secara lebih rinci tentang etos kerja yang termuat dalam al-Qur'an. Jika etos kerja berkaitan dengan mentalitas atau *mental attitude* (sikap mental), maka al-Qur'an juga memuat mentalitas kerja.

Ada beberapa karakter atau sikap mental yang menggambarkan etos kerja yang tinggi, yaitu : rajin, disiplin waktu, sederhana, jujur, rasional dalam membuat keputusan dan tindakan, sikap berubah, gesit dalam menangkap kesempatan yang ada, energik dalam bekerja, mandiri, mau bekerja sama, dan berorientasi kemasa depan yang akan dihadapi. Karakter-karakter atau sikap mental tersebut termuat dalam ajaran, seperti pada uraian berikut :

Disiplin Kerja

Disiplin menjadi salah satu mentalitas kerja yang baik, karena tanpa disiplin maka pekerjaan apapun yang dilakukan seseorang tidak akan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Disiplin kerja berarti kemampuan pelaksana kerja dalam mengatur waktu, mengatur tugas kerja serta memilih pekerjaan mana yang harus didahulukan dan mana pekerjaan yang harus dikemudian-

kan, agar tidak terkesan tumpang tindih dan terjadi pemborosan tenaga, dana dan waktu. Dengan disiplin inilah akan tercipta efisiensi kerja. Al-Qur'an mengajarkan disiplin kerja seperti itu, seperti pada ayat berikut ini (artinya): "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*" (Q.S. al-Jumu'ah ayat 10.) Dalam ayat lain juga Allah SWT menjelaskan (artinya): "*Demi waktu ahar, sesungguhnya manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang mengerjakan amal saleh, nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan kesabaran*" (Q.S. al-'Ashr, ayat 1-3).

Dari dua ayat yang pertama di atas, Allah mengatur kapan waktu untuk bekerja secara ritual (*mahdlah*) dan kapan kerja yang bersifat komersial. Sedangkan dari ayat yang kedua mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mengajarkan agar kita disiplin menggunakan waktu setiap saat. Dimana waktu harus diisi dengan tiga hal, yaitu: untuk meningkatkan iman, beramal saleh (bekerja dan membangun) serta membina komunikasi sosial.

Al-Qur'an dan etos kerja hemat dan sederhana

Dalam memanfaatkan hasil kerja itu harus hemat dan sederhana, tidak boros, konsumerisme dan berlebih-lebihan. Al-Qur'an mengajarkan kesederhaan tetapi tidak kikir, melarang berbuat boros dan berlebihan, karena hidup boros dan berlebihan itu adalah perbuatan syeitan yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat. Al-Qur'an menegaskan (artinya): "*Dan orang-orang yang apabila membebanjarkan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, tetpai ditengah-tengah yang antara demikian*" (Q.S. al-Furqan ayat 67).

Al-Qur'an dan etos kerja Mandiri

Kemandirian menjadi ciri mentalitas kerja yang baik, karena dengan kemandirian atau percaya dengan kekuatan

sendiri menjadi modal kesuksesan kerja. Pekerjaan yang tanpa disertai sikap percaya pada kekuatan sendiri akan menimbulkan sifat pesimis dan ketergantungan kepada orang lain. Al-Qur'an dengan tegas mengajarkan manusia untuk bekerja dengan tangan sendiri dan menghindarkan ketergantungan kepada orang lain, seperti firman Allah (artinya): "*Agar mereka memakan buahnya dan barang hasil kerja (keterampilan) tangan mereka sendiri, apakah mereka tidak bersyukur ?*" (Q.S. Yasin ayat 34).

Masih terkait dengan etos kemandirian tersebut, dalam salah satu haditsnya, Rasulullah SAW juga pernah mengatakan sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari (artinya): "*Demi sekiranya salah satu kamu membawa tali dan pergi ke bukit, untuk mencari kayu bakar dan kemudian dipikul ke pasar untuk dijual dan dapat mencukupi hidupnya, adalah lebih baik dari pada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau menolak permintaannya*" (Lihat: *Riyadl al-Shalihin*, Jilid I, terjemahan Salim Bahreisy, Bandung al-Ma'arif, hal. 424-425. Dalam kitab *Riyadl al-Shalihin* Jilid I ini, penulis menemukan redaksi matan yang agak berbeda dengan Kitab Hadits Bukhari).

Dalam hadits yang lain juga, Rasulullah SAW pernah bersabda (artinya): "*Tiada seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil usahanya sendiri dan Nabi Daud as juga makan dari hasil tangannya sendiri*" (Hadits Riwayat Bukhari).

Rajin dalam bekerja

Sikap rajin juga menjadi penentu keberhasilan dalam bekerja. Rajin bisa berarti tekun, giat, tidak lekas bosan, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan-persoalan kerja. Dalam hal ini al-Qur'an memberikan tuntunan untuk rajin atau giat bekerja, seperti ayat berikut ini (artinya): "*Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain lagi*" (Q.S. Alam Nasyrah ayat 7).

Dari ayat itu jelas bahwa pekerjaan yang kita lakukan harus disertai dengan kesungguhan, dan ketika kita selesai mengerjakan pekerjaan yang satu kemudian disuruh untuk mengerjakan pekerjaan yang selanjutnya dengan sebaik-baiknya.

Kejujuran dalam bekerja

Kejujuran merupakan cermin etos kerja yang tinggi. Kejujuran adalah harta yang dinilai paling berharga, dan dari kejujuran inilah akan menimbulkan kepercayaan dari pihak lain. Dalam ilmu manajemen modern, kejujuran akan menjadi dasar pertimbangan seseorang atasan atau pimpinan untuk mendelegasikan wewenang kepada bawahannya, karena dari kejujuran ini akan menimbulkan keberanian, kepercayaan diri dan ketenangan batin seseorang.

Al-Qur'an telah menggariskan kepada manusia untuk bekerja dan bermu'amalah dengan jujur, ini bisa dilihat pada firman Allah swt, sebagai berikut (artinya): "*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, 'wahai ayahku ambillah ia sebagai orang bekerja, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja adalah orang yang paling kuat lagi dapat dipercaya'*" (Q.S. al-Qashash: 26). Dalam ayat lain juga Allah berfirman (artinya): "*Celakalah bagi orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka mereka menukar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi'*" (Q.S. al-Muthaffifin ayat 1-3).

Kejujuran akan menimbulkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya, kedustaan akan menimbulkan keraguan bagi pelakunya. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw. (artinya): "*Kejujuran membawa ketenangan dan kedustaan menimbulkan keraguan'*" (HR Turmudzi). Dalam hadits lain, Rasulullah SAW juga pernah bersabda (artinya): "*Pedagang yang jujur lagi dapat dipercaya, akan bersama para nabi, Shiddiqin dan Syuhada'*" (Hadist Riwayat Thurmudzi dan Muslim).

Mau bekerja Sama

Betapa banyak pekerjaan atau proyek yang tidak cukup ditangani sendiri, melainkan harus bergabung dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan menggabungkan kekuatan perseorangan melalui gotong royong, maka pekerjaan-pekerjaan besar itu akan terlaksana dengan baik dan lancar.

Pada prinsipnya, setiap usaha dan pekerjaan yang menguntungkan seseorang dan masyarakat yang dapat dikategorisasikan sebagai pekerjaan halal dan mengandung kebaikan, ditekankan adanya bentuk kerja sama atau gotong royong, berdasarkan firman Allah swt (artinya): "*...dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan...*" (Q.S. al-Ma'idah ayat 2).

Dalam haditsnya, Rasulullah saw pernah bersabda sebagai berikut (artinya): "Tangan Allah berada di atas orang yang bekerja sama (berserikat) selama salah satunya tidak mengkhianati. Maka apabila salah satunya mengkhianati, Allah akan mengangkat kembali tangan dari keduanya" (Hadist Riwayat Daruquthni).

Bekerja sama menjadi ciri atau etos kerja yang tinggi. Kerja sama akan menentukan kinerja yang baik, karena organisasi, tim, perusahaan atau lapangan pekerjaan lainnya adalah merupakan lembaga kerja sama yang harus dikelola secara bersama-sama.

Berkaitan dengan hal itu, Islam juga menganjurkan manusia untuk bekerja sama, karena kerjasama merupakan salah satu wujud ukhuwwah Islamiyyah yang nyata dari kaum muslimin. Bekerja sama, dalam Islam, sering dimaknai sebagai pola saling tolong menolong sesama manusia untuk kebaikan. Dalam al-Qur'an, Allah SWT telah berfirman (artinya): "*.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya'*" (Q.S. al-Ma'idah ayat 2).

Mempunyai pertimbangan dalam mengambil keputusan atau tindakan

Orang-orang yang mempunyai etos kerja yang tinggi biasanya dalam mengambil keputusan atau merencanakan tindakan dalam suatu pekerjaan disertai dengan pertimbangan-pertimbangan. Al-Qur'an telah mengisyaratkan hal ini, seperti pada beberapa ayat berikut ini (artinya): "*Mereka menjawab: 'kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan keberanian yang sangat, dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang kamu perintahkan'*" (Q.S. al-Naml: 33).

Dalam mengambil keputusan, seseorang mesti memiliki pertimbangan-pertimbangan yang masak. Biasanya yang harus dipertimbangkan adalah nilai manfaat yang harus diutamakan, dan meminimalisir dampak dari keputusan itu, karena setiap keputusan yang kita ambil akan dipertanggungjawabkan kepada Allah. Dalam hal ini Allah telah berfirman (artinya): "*Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimana kamu mengambil keputusan*" (Q.S. al-Qalam: 36). Dalam ayat lain, Allah juga telah menegaskan (artinya): "*Tanyakanlah kepada mereka: 'siapakah diantara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'*" (Q.S. al-Qalam: 40).

Cekatan dalam memanfaatkan kesempatan yang ada

Seorang pekerja dapat dianggap tidak mempunyai etos kerja yang tinggi ketika waktu atau kesempatan yang telah diberikan oleh Allah tidak mampu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan dan untuk hal-hal yang produktif. Ketidakmampuan mengambil kesempatan yang ada mengakibatkan bertumpuknya pekerjaan dan akan memperlambat pencapaian prestasi kerja. Dalam pepatah Inggris disebutkan: "*Don't wait till tomorrow what you can do today*" (Jangan tunggu hingga besok hari apa-apa yang bisa kamu kerjakan hari ini) (Hj. Any Idrus dan Sofyan Syarif Harahap, 1993: 54; Hamzah Ya'kub, 1984: 54).

Dalam hal itu, al-Qur'an telah menggambarkan bagaimana penyesalan dan bagaimana pula kerugian yang akan ditimbulkan akibat manusia yang tidak pandai dalam menggunakan kesempatan atau waktu yang telah diberikan oleh Allah untuk berbuat dan beramal dengan baik. Tentang hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat al-Qur'an berikut ini (artinya): "*Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin'*" (Q.S. al-Sajdah ayat 12).

Dari ayat di atas, jelas bahwa penyesalanlah yang akan ditemukan bagi orang-orang yang tidak menggunakan waktunya untuk beramal saleh. Mereka akan menyesali karena waktu yang tersedia hanya digunakan untuk berbuat dosa dan kemaksiatan, dan bukan untuk bekerja dan beramal saleh.

Dalam surat lain juga Allah telah menegaskan sebagai berikut (artinya): "*Demi waktu ashar. Sesungguhnya manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*" (Q.S. al-'Ashr, ayat 1-3).

Dari keterangan al-Qur'an surat al-'Ashr ayat 1-3 dengan jelas menegaskan bahwa manusia semua dalam keadaan rugi ketika mereka tidak mau menggunakan waktunya untuk beramal baik dan saling menasehati dalam kebaikan atau kebenaran dan kesabaran. Tidak menggunakan waktu berarti rugi, begitu juga apabila waktu yang diberikan Allah tidak dimanfaatkan dengan baik untuk saling menasihati sesama manusia dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Berpandangan jauh ke depan

Pandangan jauh ke depan mutlak dibutuhkan bagi mereka yang bekerja.

Pandangan semacam ini menjadi sumber yang dapat mempengaruhi karakter serta sikap manusia dalam semua interaksi secara teoritis dapat memberikan motivasi untuk produktivitas yang tinggi. Pandangan jauh ke depan menyangkut program kerja atau planning, cita-cita atau tujuan yang hendak dicapai dari pekerjaan-pekerjaan yang hendak dilaksanakan. Dalam hal ini, al-Qur'an dengan tegas menyatakan (artinya): *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Q.S. al-Hasyr ayat 18).

Dari ayat itu jelas tergambar bahwa dalam bekerja seseorang harus memperhatikan apa yang menjadi orientasi atau tujuan yang ingin dicapai untuk kesuksesan dan kebahagiaan masa depan. Semua kegiatan harus direncanakan dan diperhitungkan secara matang untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, lebih maju dan lebih sejahtera.

Tanggung jawab kerja

Tanggung jawab menjadi cermin etos kerja yang baik, karena semua masalah yang diperbuat harus dihadapkan pada persoalan tanggung jawab, yaitu tanggung jawab terhadap masyarakat, pada diri sendiri dan yang lebih penting adalah tanggung jawab kepada Allah SWT, baik keberhasilan maupun kegagalan. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang siap menanggung resiko dari perbuatannya, tidak menutup-nutupi kegagalan ataupun melemparkan kesalahan dan kegagalan pada orang lain. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an (artinya): *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-*

musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai" (Q.S. al-Isra ayat 7).

Di samping itu, pada ayat lain juga al-Qur'an telah menegaskan (artinya): *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"* (Q.S. al-Najm ayat 39).

Penutup

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Islam memandang etos kerja sebagai hal yang sangat luhur, bahkan Islam menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya benar dan prakteknya tidak menyalahi aturan Allah SWT. Jika etos kerja menyangkut mentalitas kerja dengan ciri atau karakter-karakter seperti disebutkan di atas, maka al-Qur'an telah memberi motivasi dan rangsangan yang kuat kepada para pekerja, buruh atau karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, bukan hanya dengan keuntungan dunia saja tetapi juga pahala ukhrawi.

Anjuran atau gambaran Islam tentang etos kerja dan sikap mental yang demikian luhur seperti diuraikan di atas tadi, harus upayakan untuk bisa memasyarakat sehingga menjadi budaya ummat dalam kehidupan bermasyarakat yang kerap berhubungan dengan dunia kerja sehari-hari. Setiap muslim diharapkan mereka dapat meningkatkan kualitas kerja di berbagai bidang kehidupan sehingga mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin. Upaya-upaya untuk memberikan ruh dan semangat kerja agar tertanam dalam jiwa para pekerja, jelas membutuhkan pemahaman yang serius tentang makna kerja dalam perspektif Islam. Ini sekaligus merupakan tugas mulai yang diperanklan oleh para juru dakwah. Untuk itulah Islam, sangat berperan untuk membentuk etos kerja yang baik di kalangan ummat.

Daftar Pustaka

Hj. Any Idrus dan Sofyan Syarif Harahap, *16 Langkah Mempercepat Karier*, Medan: Prakarsa Abadi Press, 1993.

Hamzah Ya'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1984.

Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Prima Yasa, 1995.

Salim Bahreisy (terjemah), *Riyadl al-Shalihin*, Jilid I, Bandung: al-Ma'arif, t.t.

Team Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Tanjung Mas Inti, 1992.